

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta beserta isinya tidak secara tiba-tiba dan tanpa tujuan Allah ciptakan. Tentu ada maksud dan tujuan dalam segala yang Allah ciptakan, seperti penciptaan langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, hewan, termasuk manusia. Manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah Ta'ala yang dibekali akal dan nafsu. Hal ini yang membuat manusia disebut makhluk paling sempurna. Termaktub pada Qs. At-Tin ayat 4 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

Dari ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan bentuk yang paling baik karena manusia berbeda dengan hewan, tumbuhan, ataupun malaikat. Hewan hanya mempunyai nafsu tanpa akal. Sedangkan malaikat hanya mempunyai akal tanpa nafsu. Maka ketika manusia yang diberi akal dan nafsu dapat dikendalikan atau berkembang dengan baik sesuai perintah Allah SWT, tingkah laku atau kebajikannya akan bisa melebihi malaikat dan sebaliknya jika manusia tidak dapat mengendalikan tingkah laku, akan menjadi buruk melebihi iblis. Dengan begitu penciptaan manusia bukan tanpa tujuan, karena dalam Qs. Az-Zariyat ayat 65 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *“Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

Maksud ayat tersebut, dikatakan bahwa diciptakannya jin dan manusia hanya agar beribadah kepada Allah SWT. Ibadah sering disebut dengan menyembah atau mengabdikan. Dalam Islam, ibadah sangat luas sekali. Ibadah bisa diartikan sebagai segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan adalah niat karena Allah SWT.

Maka untuk mencapai tujuan tersebut, manusia diberikan akal dan nafsu untuk melakukan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Misalnya, belajar diniatkan karena Allah, bekerja yang diniatkan untuk mengambil rezeki dari Allah, menikah atau berumah tangga karena niat ibadah kepada Allah, dan aktivitas lainnya yang semata-mata niat utamanya adalah karena Allah. Namun, terkadang manusia lupa akan hakikat dirinya diciptakan dan lupa pada niat awal atas sesuatu yang sedang atau akan dilakukan. Seperti mudah terlena oleh keadaan dunia yang hanya sementara. Keterlenaan manusia di dunia dikarenakan oleh ambisi menggapai keberhasilan dunia seperti kekayaan, jabatan, ketenaran, atau hal lainnya yang menjadikan gelap mata. Padahal kekayaan bukanlah tolak ukur kebahagiaan namun banyak orang berlomba-lomba mendapatkannya. Sehingga ibadahnya menjadi lalai atau terganggu oleh pemenuhan kehidupan. Maka, salah satu bentuk cinta kasih Allah SWT kepada hamba-Nya turunlah Qs. Al-Munafiqun ayat 9 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”*

Dalam mengejar dunia, ketika mengalami kegagalan atau terlalu mementingkan hal duniawi maka kesehatan mentalnya akan terganggu oleh tingginya ambisi. Kesehatan mental yang terganggu dapat disebabkan oleh banyak hal yang dipikirkan dan diharapkan. Ketika harapan tidak sesuai kenyataan, jiwa manusia akan merasa tergoncang karena kekecewaan dan bisa mengakibatkan depresi.

Berbagai aspek kehidupan berubah seiring berkembangnya zaman baik dari ekonomi, kebudayaan, pendidikan, kebiasaan, dan lainnya semakin berkembang pesat. Tuntutan kehidupan menjadi semakin terasa dalam segala bidang seperti pendidikan, pekerjaan, dan relasi yang membuat seseorang rentan mengalami kesehatan mental naik turun. Tidak semua orang mampu mengikuti perkembangan zaman. Seseorang yang tidak bisa beradaptasi akan terganggu

kesehatan mentalnya begitu pula spiritualnya terlebih pada manusia yang lanjut usia. Semakin hari ketika manusia mengejar itu semua, semakin bertambahnya usia dan berkurang pula sisa hidup di dunia maka akan semakin penting kesehatan mental dan spiritual sebagai bekal persiapan kelak setelah kematian.

Oleh karena itu, menjadi lansia hanyalah soal waktu. Setiap manusia akan banyak yang berkesempatan menjadi lanjut usia. Hutapea, B. (2012) mengemukakan bahwa dalam kurun masa lanjut usia di Indonesia diperkirakan meningkat dari tahun 1990 hingga tahun 2025. Perkembangan fisik manusia bisa disebut tidak mengalami banyak perubahan ketika usia dewasa hingga sekitar 50 tahun. Baru setelah usia di atas 50 tahun mulai terjadi mulai mengalami yang penurunan secara mencolok hingga lanjut usia. Oleh karena itu, fase ini disebut sebagai masa regresi atau penurunan (Jalaludin, 2016).

Indrayani & Ronoatmodjo (2018) mengatakan hasil dari persentase Survei Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa populasi lansia di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,56% dan UHH (Umur Harapan Hidup) di Indonesia meningkat menjadi 70,8% pada tahun 2015. Dalam hal ini perubahan kualitas hidup lansia seringkali mengalami penurunan. Baik penurunan fisiologi, emosional, dan sosial serta bisa juga spiritual. Penurunan fisik yang terjadi pada lansia seperti munculnya berbagai penyakit yang sebelumnya tidak terjadi misalnya asam urat, encok, diabetes, dan penyakit lainnya yang mengakibatkan timbulnya penurunan pada otot-otot dan persendian. Selain itu, pendengaran, penglihatan dan daya ingat juga seringkali menurun. Namun ini belum tentu menjadi suatu hal yang pasti terjadi dalam proses penuaan, melainkan hanya sebuah stereotip budaya yang kian menjadi-jadi jika dipercaya. Oleh karena itu, jika semasa remaja dan dewasanya individu mampu menerapkan pola hidup sehat seperti makan tepat waktu, olahraga teratur, dan tidur yang cukup serta aktivitas yang produktif bisa menunjang kualitas hidup di masa lansianya bisa berjalan dengan baik.

Penurunan fungsi fisik dan psikis pada lansia setiap orang akan memengaruhi penyesuaian sosial yang baik dan buruk. Hal ini karena ditandai dengan perubahan fisik dan psikis pada lansia yang akal dan emosinya sudah mulai kembali seperti anak kecil yang mudah sensitif serta berkurangnya keberfungsian

biologis seperti penglihatan sudah mulai redup, ingatan akan cepat lupa atau sudah mulai hilang, pendengaran berkurang, penyakit-penyakit jasmani mulai bermunculan dan banyak lagi hal-hal yang dirasakan oleh jasmani manusia.

Oleh karenanya, berbagai dukungan sosial sangat diperlukan untuk memotivasi lansia hidup dengan sehat baik fisik, mental, maupun spritualnya, seperti yang dilakukan oleh keluarga, tetangga, maupun ustadz di masyarakat yang memberikan siraman rohani, penyejuk bagi jiwa. Ustadz sering dianggap sebagai salah satu tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Ustadz merupakan seorang guru dalam bidang keagamaan yang memiliki profesi dalam membimbing umat untuk menjadi manusia yang berakhlak lagi taat. Biasanya para ustadz-ustadzah atau tokoh alim ulama sering mengadakan kajian baik di pedesaan maupun perkotaan, seperti ceramah, tausiah, kajian, dan hal lainnya yang bersangkutan dengan aktivitas keagamaan di masyarakat. Para ibu atau bapak jamaah kajian, sering dijumpai lebih didominasi oleh lansia yang usianya 40 tahun ke atas. Dengan demikian seorang ustadz bisa menjadi pembimbing bagi dalam meningkatkan kesehatan mental atau psikologis dan spiritualitas lansia.

Akan banyak manfaat yang bisa diberikan seorang ustadz sebagai pendakwah di masyarakat kepada lansia dalam membimbing agar emosional atau psikologis dan spiritual lansia lebih matang. Terkait kematangan emosional dan spiritual lansia tentu berbeda, hal ini tergantung dari seberapa konsisten atau istiqomah lansia tersebut menerapkan dan mengamalkan ilmu yang didapatnya dari kajian yang disampaikan ustadz sebagai pendakwah tersebut. Tidak hanya itu, manfaat dalam menghadiri kegiatan kajian rutin, mereka bisa saling berinteraksi dengan teman-teman sebaya/lansia lainnya. Hal ini akan memberikan pengaruh interaksi sosial baik yang bisa berdampak pada kesehatan mentalnya. Selain itu pula, lansia bisa belajar banyak hal dalam meningkatkan spritualnya seperti memperbaiki gerakan shalat, bacaan shalat, memperbanyak berdzikir, membaca al-qur'an, dan memahami makna puasa, sabar, ikhlas, syukur, khusyu, tawadhu, serta lainnya.

Mushola merupakan salah satu tempat ibadah umat muslim yang dapat digunakan untuk shalat, belajar Al-Qur'an atau tempat menuntut ilmu agama yang sering disebut majelis ilmu/taklim. Di desa Surawangi tepatnya di Blok Pon

terdapat suatu mushola bernama Raudhatussolihin. Di desa ini, sering mengadakan kajian rutin dilakukan setiap hari Minggu pagi pukul 08.00-10.00 WIB. Tujuannya agar jamaah termasuk yang lansia lebih mengenal lagi ilmu agama terutama untuk bekal di akhirat nanti. Karena nyatanya di daerah ini, sumber daya manusia yang ada kurang memadai dari segi pengetahuan terutama ilmu agama. Orang tua zaman dulu lebih sering mementingkan pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Ada yang bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, serabutan, dan lainnya. Sering pergi pagi pulang petang.

Hal ini membuat mereka lupa hakikat manusia diciptakan. Tidak hanya untuk bekerja dan menyambung hidup, akan tetapi untuk beribadah secara *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Pengetahuan agama yang minim, membuat masyarakat mudah emosional. Ini karena mereka kurang mampu membentengi diri atau mengontrol diri dalam keadaan tertentu sehingga mudah sekali untuk bertengkar baik dengan orang-orang yang satu atap maupun dengan tetangga dekat.

Tujuan diadakannya kajian rutin ini adalah untuk syiar agama utamanya. Di mana sebagai sesama muslim harus mengajak pada kebaikan seperti menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam untuk menjadi pedoman hidup sesuai Al-Qur'an dan hadis. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga sebagai wadah dalam menuntut ilmu agama dan silaturahmi. Terlebih untuk ibu-ibu yang sudah lansia, ketika bertemu dengan teman sebayanya pasti senang apalagi dalam kegiatan positif dan juga bisa menjadi bekal ibadah untuk kehidupan setelah ini di akhirat.

Maka dari itu, sesuai dengan tujuan diadakannya kajian rutin, tentu akan berkaitan dengan dampak kajian rutin yang diikuti lansia pada kesehatan mental dan spiritualnya kesehatan mental dan spiritual lansia. Salah satu dampak yang dirasakan seorang lansia dari mengikuti kajian rutin ini ialah lebih menerima keadaan dirinya yang sudah tidak muda lagi dengan menginginkan hidupnya untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Ini salah satu alasan ia rutin mengikuti kajian dan tidak lagi membuang-buang waktunya dengan sia-sia. Dalam hal ini, seorang ustadz atau tokoh agama yang dipercaya masyarakat mempunyai peran penting dalam membina umat termasuk dalam meningkatkan kesehatan mental

dan spiritual pada lansia. Pada penelitian ini, penulis tertarik ingin lebih meneliti peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual terhadap lansia melalui kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin Desa Surawangi Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini.

- a. Minimnya ilmu agama dan sumber daya manusia.
- b. Penurunan fungsi fisik dan psikis pada lansia dapat memengaruhi interaksi sosial.
- c. Kurangnya dukungan sosial dalam memotivasi kesehatan mental dan spritual lansia.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi dengan beberapa pembatasan masalah yaitu:

- a. Pentingnya ilmu agama dalam kehidupan.
- b. Pentingnya kesehatan mental dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.
- c. Dampak kajian rutin terhadap kesehatan mental dan spiritual pada lansia.

3. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah tiga pertanyaan dalam penelitian penulis yaitu:

- a. Bagaimana bentuk kegiatan pada kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin?
- b. Bagaimana peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental lansia dalam kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin?
- c. Bagaimana peran ustadz dalam meningkatkan spiritual lansia dalam kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, yakni sebagai berikut.

1. Memahami bentuk kegiatan dalam kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin.
2. Memahami peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental lansia dalam kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin.
3. Memahami peran ustadz meningkatkan spiritual lansia dalam kajian rutin di Mushola Raudhatussolihin.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki kegunaan atau manfaat. Dari penelitian ini akan memunculkan beberapa kegunaan dalam beberapa pihak atau bidang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk pengembangan pengetahuan terutama dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual lansia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Penulis
Harapan bagi penulis bisa menjadi salah satu pengalaman berharga yang dapat membuka pemikiran dan wawasan pengetahuan mengenai peningkatan kesehatan mental dan spiritual.
 - b. Bagi Mahasiswa BKI
Diharapkan dapat memberikan informasi penting dalam melakukan penelitian karena akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Bagi Masyarakat
Diharapkan menambah wawasan dan menjadi diskusi masyarakat Desa Surawangi terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama.

d. Bagi Ustadz

Diharapkan dapat memberikan suatu gambaran penting mengenai memahami keadaan jamaah lansia agar pesan kajian tersampaikan.

E. Kerangka Teori

1. Peran Ustadz dalam Kajian Rutin

Kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama yang mumpuni dan memiliki sikap dan sifat yang baik. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern). Ustadz merupakan sebuah profesi yang memiliki kemampuan untuk mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengayomi peserta didik atau masyarakat setempat.

Masyarakat Indonesia umumnya yang beragama Islam, terutama yang ada di daerah pedesaan yang sangat kental dengan nilai-nilai agamanya, sangat membutuhkan figur atau seorang pemimpin rohaniyah. Dalam artian bahwa ustadz memiliki peran dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah di mesjid, syukuran, ceramah agama yang di dalamnya memuat nasehat-nasehat agama, khitanan dan lain sebagainya merupakan hal yang mengisi atau memberikan makna ataupun manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Sehingga, untuk mengisi berbagai kegiatan agama di atas masyarakat membutuhkan pemimpin agama sebagai wadah untuk meminta nasihat, meminta pertimbangan dalam memutuskan segala sesuatu, dalam hal ini peran kiai diperlukan sebagai sosok pemimpin. Secara tidak langsung, ustadz merupakan guru sekaligus dokter rohaninya masyarakat.

Kajian berasal dari kata Kaji yang berarti penyelidikan tentang sesuatu. Apabila seseorang mengkaji sesuatu berarti seseorang tersebut belajar atau mempelajari, memeriksa, menyelidiki akan suatu hal yang akan menghasilkan suatu Kajian. Proses yang dilakukan saat mengkaji sesuatu adalah disebut sebagai Pengkajian. Dapat disimpulkan bahwa

peran ustadz dalam kajian rutin adalah sebagai proses pembelajaran di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia dan meningkatkan ibadahnya kepada Sang Pencipta.

2. Lansia

Lansia merupakan persamaan kata dari lanjut usia. Lansia pada umumnya dikatakan bahwa individu yang berusia 60 tahun lebih, baik itu laki-laki atau perempuan yang masih giat dalam kesibukan pekerjaan maupun yang sudah tidak kuat dan tidak berdaya lagi. Setiap manusia berkemungkinan besar mengalami masa tua. Hal ini karena salah satu fase dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh apapun. Seiring berganti waktu, yang muda akan berkembang dan tumbuh menjadi tua. Siklus terakhir dalam kehidupan manusia yaitu menjadi lansia. Di fase ini individu banyak mengalami berbagai perubahan seperti perubahan pada fisik, mental dan penurunan dalam bermacam fungsi termasuk pada keahlian yang dimiliki. Selain memudarnya keberfungsian fisik, lansia perlahan kehilangan kedudukan diri dan peran sosial yang telah dicapainya.

Pembagian umur pada usia lanjut menurut WHO (World Health Organization), yaitu:

- a. Middle age (usia pertengahan): 45-59 tahun
- b. Elderly (usia lanjut): 60-74 tahun
- c. Old (tua): 75-90 tahun
- d. Very old (sangat tua): 90 tahun ke atas (Nugroho, dalam Ariyani, A. M, 2013)

Termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 menerangkan bahwa lansia ialah mereka yang sudah menginjak 60 tahun lebih. Menurut Hamka dalam Sanjaya & Rusdi (2012), lansia pada umumnya akan mengalami kemunduran dalam interaksi sosial sehingga lansia akan kesulitan dalam bersosialisasi. Maka lansia membutuhkan kesejahteraan social yang mana hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 pasal 8 yang menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan

social lanjut usia adalah tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

3. Kesehatan Mental

Kesehatan mental disebut juga dengan kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa adalah keselarasan hidup yang muncul antara fungsi jiwa, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan merasakan kebahagiaan, dan efikasi diri yang positif (Daradjat 1988 dalam Fakhriyani, 2017). Selain itu ditegaskan bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan dimana individu terhindar dari gejala gangguan jiwa (neurosis) dan gejala penyakit jiwa (Rosmalina, 2020). Kesehatan Jiwa dalam Buku Mental Hygiene mengacu pada beberapa hal. Bagaimana individu melihat dirinya dan orang lain serta bagaimana individu mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan perspektif tentang bagaimana dirinya membuat keputusan untuk situasi tertentu (Yusuf 2011 dalam Fakhriyani, 2017).

Kesehatan mental mengacu pada semua aspek perkembangan fisik dan psikologis seseorang, termasuk upaya untuk mengatasi stres, ketidakmampuan untuk beradaptasi, hubungan dengan orang lain, dan pengambilan keputusan. Menurut Yusuf (Fakhriyani 2017), kesehatan mental terdiri dari beberapa aspek pribadi yaitu fisik, psikis, sosial, dan moral-religius dengan beberapa indikator sesuai dengan bidang aspeknya. Indikator kesehatan mental dari aspek fisik ialah memiliki perkembangan normal, berfungsi dalam melakukan tugas-tugas, dan sehat atau tidak sakit-sakitan. Dalam aspek psikis memiliki indikator di antaranya: respek terhadap diri sendiri dan orang lain, mempunyai rasa humor, memiliki respon emosi yang wajar, mampu berpikir secara nyata dan objektif, tidak ada gangguan psikologis, memiliki kreativitas dan inovatif, terbuka dan fleksibel, serta mempunyai perasaan yang bebas dalam memilih, mengeluarkan pendapat, dan bertindak.

Adapun dari aspek sosial indikatornya yaitu mempunyai rasa empati dan kasih sayang terhadap orang lain, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain secara sehat, dan memiliki rasa toleransi. Kemudian

pada aspek moral-religius mempunyai indikator yang terdiri dari: beriman kepada Allah, termasuk taat dalam mengamalkan ajaran Allah, serta jujur dan amanah (bertanggung jawab), ikhlas ketika beramal.

Kesehatan mental setiap orang berbeda dan perkembangannya dinamis. Pada dasarnya manusia selalu dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk diselesaikan dengan berbagai alternatif pemecahannya karena sejumlah orang sering mengalami masalah kesehatan mental di beberapa titik dalam hidup mereka. Dalam beberapa aspek tersebut untuk dikatakan seseorang memiliki kesehatan mental yang baik yaitu aspek-aspek tersebut harus seimbang dan berjalan selaras menuju kesejahteraan mental individu.

4. Spiritual

Spiritualitas berarti mempercayai hal-hal di luar diri individu, seperti tradisi dan agama. Selain dengan Tuhan, iman berkaitan erat dengan individu, orang lain, dan dunia pada umumnya. Spiritualitas juga seringkali dihubungkan dengan pencarian identitas dan makna hidup. Zellar & Perrew (Putra, 2020) mengungkapkan, spiritual merupakan konsep berupa keyakinan dan nilai-nilai. Spiritual ini mempunyai hubungan erat dengan agama. Di mana agama menurut Howard (Putra, 2020) berpendapat bahwa agama merupakan sistem dogma dan sanksi dengan membutuhkan iman tanpa mempertanyakan banyak hal. Makna spiritual dan agama ini sangat bertumpang tindih. Spiritual itu seperti roh dalam jiwa seseorang terhadap sesuatu yang diyakininya. Hal ini senada dengan Al-Ghazali yang mengemukakan roh itu ialah elemen dari spiritual yang harus dijaga dan dibersihkan karena amat penting unsur ini dalam kesehatan (Fitriani, 2017). Adapun indikator dari spiritual ada 4 (empat) yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam, hubungan diri sendiri dengan orang lain, dan hubungan diri sendiri dengan tuhan yaitu dalam Islam adalah Allah SWT (Fitriani, 2017).

Bimbingan rohani disebut juga sebagai bimbingan spiritual. Bimbingan rohani atau spiritual bagi para lanjut usia merupakan salah satu

upaya terpenting untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka di hari-hari terakhir kehidupan. Diharapkan bimbingan rohani dapat mengantarkan lansia pada kesejahteraan yang tenang dan nyaman, sehingga lebih bermakna di akhir hayat (Kamaliyah, 2019).

Menurut Arifin (Sari & Arsyad, 2016) pengajaran spiritual Islam membantu memperkuat iman dan takwa. Iman dan takwa membebaskan manusia dari segala bentuk penyakit jiwa, dan setiap masalah yang mereka hadapi dipandang oleh mereka sebagai ujian yang memiliki hikmah di dalamnya karena hidupnya dipenuhi dengan kesadaran dan harapan. Karena seseorang percaya bahwa ujian akan menghubungkannya dengan Allah dan akan selalu mendekatkannya dengan pertolongan Allah.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual bagi masyarakat di lingkungannya, khususnya lansia di sekitar desa Surawangi sebagai tempat membina diri agar memiliki kualitas hidup di masa lansia dengan baik. Dalam hal ini, diharapkan bisa memberikan gambaran dan masukan terkait kriteria ustadz sebagai pendakwah atau penceramah yang baik, mampu memahami karakter atau perubahan fisik lansia atau jamaah lainnya dan mampu menjadi tauladan bagi para lansia khususnya agar memiliki kesehatan mental yang baik dan spiritual yang matang.

G. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan penulis dalam melakukan penelitian, dengan begitu dapat memperkaya teori untuk mengkaji penelitian ini. Penulis menemukan beberapa penelitian dengan judul serupa. Di bawah ini adalah temuan beberapa judul terkait dengan studi yang diulas penulis.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Noor Janah (2015)	“Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia”	Kemunduran peran pada lansia, terlepas dari semua tuntutan pekerjaan lansia yang sudah menurun, Penyerahan diri kepada Allah SWT melalui dzikir dalam mengatasi segala permasalahan dan melakukan kegiatan sosial yang tidak mengikat memerlukan bimbingan bimbingan konseling keagamaan. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini bahwa Konseling keagamaan bagi lansia bertujuan untuk membantu lansia menerima dirinya dalam kondisi fisik, psikis dan sosialnya, merasakan energi fisik yang menjadi motif dalam melakukan aktivitas positif sehingga merasakan kenikmatan dan menimbulkan kebahagiaan dunia dan akhirat, merasa tenang sebab terlepas dari beban pikiran serta merasakan kenyamanan di lingkungan.
<p>Persamaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian Noor Jannah dan penulis sama-sama mempunyai subjek yaitu lansia. 2. Salah satu variable penelitian Noor Jannah sama dengan variable dalam 		

<p>penelitian penulis yaitu tentang kesehatan mental lansia.</p> <p>Perbedaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Janah berjudul “Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Lansia”. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berjudul Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia Melalui Kajian Rutin di Mushola Raudhatussolihin Desa Surawangi Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka. 2. Metode yang digunakan pada penelitian Noor Jannah ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. 1. Penelitian yang dilakukan Noor Janah lebih membahas tentang kesehatan mental pada lansia, sedangkan dalam penelitian penulis pada kesehatan mental dan spiritual lansia. 2. Penelitian yang dilakukan Noor Janah merupakan penelitian umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada peran ustadz dalam memberikan bimbingan pada lansia melalui kajian rutin untuk meningkatkan kesehatan mental dan spiritual lansia. 		
<p>Nur Ilmi dan Eny Sutria (2018)</p>	<p>“Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spritual (Literature review: Problem Depression of erderly and the solution with spiritual therapy).”</p>	<p>Lansia yang berada di Panti Sosial Tresna Werdha Gauma Baji, Kabupaten Gowa, kurang lebih 20 dari 38 orang menderita depresi. Faktornya karena lansia tersebut kurang mempunyai harapan, kurangnya makna dan tujuan hidup yang jelas, kurangnya kedamaian dan ketenangan karena ketidakmampuan untuk memaafkan diri sendiri sehingga timbul kemarahan, dan lain-lain. Sehingga dilakukan pemberian terapi spiritual secara umum dalam upaya penanganan untuk mengurangi tingkat depresi lansia tersebut dengan tujuan mendorong lansia agar semangat bergerak</p>

		menjalani hari-hari akhir untuk mencapai ketenangan.
<p>Persamaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dari penelitian Nur Ilmi dan Eny Sutria sama dengan subjek penelitian penulis, yaitu lansia. 2. Persamaan penelitian Nur Ilmi dan Eny Sutria dengan penelitian penulis terdapat variable spiritual. <p>Perbedaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan Nur Ilmi dan Eny Sutria berjudul “Problem Depresi Lansia Dan Solusi Dengan Terapi Spritual (Literature review: Problem Depression of erderly and the solution with spiritual therapy)”. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berjudul Peran Ustadz dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual pada Lansia Kajian Rutin di Mushola Raudhatussholihin Desa Surawangi Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka. 2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Ilmi, Eny Sturiat merupakan literatur review yaitu studi kasus di Lembaga Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji, Gowa dari tanggal 3-9 Desember 2017 dengan metode yang digunakan dalam penulisan tersebut adalah literature review. Pencarian dilakukan, antara lain, pada database Sience Direct dan Google Scholar yang diterbitkan antara tahun 2011 dan 2017. Sedangkan yang dilakukan penulis dalam penelitiannya focus gambaran dari peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual pada lansia melalui kajian rutin di Mushola Raudhatussholihin Desa Surawangi Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka. 3. Penelitian Nur Ilmi, Eny Sturiat merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dari lima literature review sedangkan penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan 6 informan/partisipan. 		
Robbiana Saputra (2015)	“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia Di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang.”	Hasilnya tidak ada pengaruh kekuatan pengajaran agama Islam terhadap kesehatan mental orang dewasa yang lebih tua.
<p>Persamaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lansia menjadi subjek yang digunakan Robbiana Saputra dan penulis dalam penelitian. 2. Kesehatan mental menjadi variable yang relevan antara penelitian yang dilakukan Robbiana Saputra dan penelitian penulis. <p>Perbedaannya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan Robbiana Saputra berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia Di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang”. 		

Sedangkan peneliti yang dilakukan penulis berjudul Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual Lansia Kajian Rutin di Mushola Raudhatussolihin Desa Surawangi Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka.

2. Penelitian yang dilakukan Robbiana Saputra menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan metode kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan Robbiana Saputra semua lansia yang berada di panti Wredha Harapan Ibu Semarang berjumlah 38 orang dengan kriteria sebagai berikut: (1) lansia beragama Islam dan mendapatkan bimbingan agama Islam (2) lansia yang bisa diajak berkomunikasi (3) lansia yang sehat rohani. Data penelitian diukur menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kesehatan mental/jiwa dan intensitas bimbingan agama Islam. Metode analisis dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik regresi sederhana yang memanfaatkan program SPSS 16.00. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara pada 2 ustadz dan 4 lansia jamaah kajian pengisi siraman rohani.

Beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini yaitu, dari penelitian Noor Jannah (2015) memberikan gambaran bahwa pemberian bimbingan keagamaan dapat menurunkan permasalahan pada lansia. Lalu penelitian yang dilakukan Nur Ilmi dan Eny Sutria (2018) memberikan gambaran mengenai permasalahan yang sering dirasakan atau dialami lansia serta dari penelitian Robbiana Saputra (2015) memberikan gambaran tentang kriteria lansia yang dapat diberikan bimbingan keagamaan mengenai kesehatan mental.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dalam beberapa bagian untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian ini yaitu:

Bagian pertama, menjelaskan dan menguraikan masalah yang terdapat pada latar belakang masalah. Dalam latar belakang masalah berisi mengenai manusia diciptakan, perubahan fisik lansia, faktor yang memengaruhi kesehatan mental dan spiritual lansia, serta peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual lansia melalui kajian rutin. Lalu penulis merumuskan masalah dengan mengidentifikasi, membatasi masalah, membuat pertanyaan serta tujuan penelitian dari pertanyaan masalah serta manfaat/kegunaan penelitian. Kemudian signifikansi penelitian dan penelitian

terdahulu, yang mendukung dengan teori yang peneliti gunakan serta manfaat pengembangan dari hasil penelitian untuk beberapa pihak yang bersangkutan.

Bagian kedua, memaparkan tentang konsep atau teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini teori yang menjadi bahasan yaitu peran ustadz dalam kajian rutin, kesehatan mental, spiritual, dan lansia. Bagian ketiga, berisi tentang profil lembaga atau gambaran umum daerah yang menjadi pusat penelitian. Bagian keempat, memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu peran ustadz dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual pada lansia melalui kajian rutin di Mushola Raudhatussholihin. Bagian kelima atau terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dan saran sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian dicantumkan pula daftar pustaka sebagai sumber referensi yang mendukung serta lampiran-lampiran lainnya.

I. Jadwal Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi rencana waktu penelitian untuk meneliti dan menyusun hasil penelitian penulis sehingga dapat mengatur waktu dengan baik, maka dibutuhkan perencanaan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Table 1.2
Jadwal Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Desember	Januari	Februari	Maret
1.	Mengurus Surat Izin Penelitian	√			
2.	Membuat Pertanyaan Wawancara		√		
3.	Melakukan Wawancara dan Mengumpulkan Data		√	√	
4.	Menganalisis Data			√	√
5.	Menyusun Hasil Penelitian/Skripsi				√